

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Factor Related to the Incidence of Hypertension in the Working Area of Puskesmas Poasia Kendari City

Nur Anisa, Lodes Hadju, Muh. Sainal Abidin

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

(nuranisaa02@icloud.com, 082316535696)

Article Info:

- *Received:*

19 Agustus 2023

- *Accepted:*

28 Februari 2024

- *Published online:*

Agustus 2024

ABSTRAK

Data yang diperoleh dari Puskesmas Poasia pada tahun 2021 sebesar 12.386 kasus hipertensi dan sebesar 7.441 kasus hipertensi pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 165 orang, dengan jumlah sampel 75 orang. Teknik pengambilan sampel *proporsional random sampling*, dengan. Analisis data menggunakan *uji chi square* dan nilai *phi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi diperoleh nilai X^2 hitung (7.085) dengan nilai *phi* (0,342), pola makan dengan kejadian hipertensi diperoleh nilai X^2 hitung (4,249) dengan nilai *phi* (0,273), kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi diperoleh nilai X^2 hitung (3,290) dengan nilai *phi* (0,257). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas fisik dan pola makan ada hubungannya dengan kejadian hipertensi dan kebiasaan merokok dan kebisingan tidak ada hubungan dengan kejadian hipertensi di wilayah Puskesmas Poasia.

Kata Kunci: Hipertensi, aktivitas fisik, pola makan, kebiasaan merokok

ABSTRACT

Data obtained from the Poasia Health Center in 2021 amounted to 12,386 cases of hypertension and 7,441 cases of hypertension in 2022. This research aims to determine the factors associated with the incidence of hypertension in the working area of the Poasia Health Center, Kendari City. This type of research is quantitative research with a cross sectional study design. The population in this study was 165 people, with a sample size of 75 people. Proportional random sampling technique, with. Data analysis used the chi square test and phi value. The results of the study showed that physical activity with the incidence of hypertension obtained a calculated X^2 count (7.085) with a phi value (0.342), eating patterns with the incidence of hypertension obtained a calculated X^2 count (4.249) with a phi value (0.273), smoking habits with the incidence of hypertension obtained a value X^2 count (3.290) with a phi value (0.257). So, it can be concluded that physical activity and diet are related to the incidence of hypertension and smoking habits and noise are not related to the incidence of hypertension in the Poasia Health Center area.

Keywords: hypertension, physical activity, diet, smoking habits

PENDAHULUAN

Tekanan darah diastolik atau sistolik yang meningkat secara terus menerus atau tidak teratur dikenal sebagai hipertensi. Ketika sumber kenaikan tekanan darah tidak dapat diidentifikasi, hipertensi primer atau tekanan darah sekunder yang disebabkan oleh gangguan medis tertentu dapat terjadi, yang disebabkan oleh tekanan darah tinggi. 90% pasien memiliki proporsi hipertensi primer, dan persentase ini akan meningkat seiring dengan banyaknya orang yang menerapkan gaya hidup yang tidak sehat (Siregar *et al*, 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 22% populasi dunia saat ini menderita hipertensi. Di Afrika, terdapat 27% lebih banyak pasien hipertensi dibandingkan di tempat lain. Sebaliknya, Asia Tenggara berada di urutan ketiga dengan prevalensi 25% dari 655.298.044 orang di dunia (WHO, 2022).

Data prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia adalah 34,11%, meningkat dari prevalensi kasus hipertensi pada Riskesdas 2018, yaitu 25,8%. Kalimantan Selatan memiliki prevalensi hipertensi terbesar di seluruh wilayah yaitu 44,1%, Papua memiliki prevalensi terendah yaitu 22,2%, dan Sulawesi Tenggara memiliki prevalensi tertinggi yaitu 23,3% (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, persentase penderita hipertensi pada tahun 2019 sebesar 26,8%, tahun 2020 sebesar 17,29%, dan tahun

2021 sebesar 41,04%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, tahun 2021, prevalensi kejadian hipertensi tertinggi terdapat di Kabupaten Konawe Kepulauan yaitu sebesar 88,8%, disusul oleh Kabupaten Buton Utara di urutan kedua sebesar 87,95%, dan Kota Kendari di urutan ketiga sebesar 74,83% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021).

Salah satu kota di provinsi Sulawesi Tenggara dengan prevalensi hipertensi yang tinggi adalah Kota Kendari. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Kendari, Puskesmas Mekar memimpin dalam kasus penyakit hipertensi pada tahun 2020 dengan jumlah 15.293 kasus, Puskesmas Poasia menempati posisi teratas dalam kasus pada tahun 2021 dengan jumlah 12.386 kasus, dan Puskesmas Poasia tetap memimpin dalam kasus pada tahun 2022 dengan jumlah 7.441 kasus (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2022).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Poasia, terdapat 1.020 kasus hipertensi pada pasien di tahun 2020, 12.386 kasus hipertensi pada pasien di tahun 2021, dan 7.441 kasus hipertensi pada pasien di tahun 2022 (Profil Puskesmas Poasia, 2022).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas Poasia, dilakukan wawancara kepada 10 masyarakat usia. Hasil observasi, terdapat 7 masyarakat yang menderita penyakit hipertensi, sedangkan yang tidak menderita penyakit hipertensi berjumlah 3

orang. Masalah yang ditemukan yaitu kurangnya kesadaran tentang kebiasaan merokok, pola makan serta aktivitas fisik dan kebisingan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan rencana cross sectional study yang dimaksud untuk melihat bagaimana hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara mengumpulkan data sekaligus pada suatu saat artinya variabel penelitian hanya di observasi sekali saja dan diamati pada waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita hipertensi di empat kelurahan diantaranya ialah Kelurahan Anggoya, Kelurahan Andonohu, Kelurahan Rahandouna, Kelurahan Matbubu dan Kelurahan Wundubatu yang pernah berkunjung atau berobat di puskesmas poasia, sebanyak 165 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling* dengan jumlah 75 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan program komputerisasi dengan uji *chi square* yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Karakteristik umur responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 75 responden, terbanyak terdapat 2 kelompok dimana pada kelompok umur 51-60 tahun dan kelompok umur 61-70 tahun dengan jumlah yang sama sebanyak 26 responden (33,8%) dan kelompok umur terendah adalah kelompok umur 40-50 sebanyak 23 responden (29,9%). Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa 75 responden, terbanyak adalah pada jenis kelamin perempuan sebanyak 57 responden (74,0%) dan terendah pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (23,4%). Karakteristik pekerjaan responden menunjukkan bahwa 75 responden, terbanyak adalah pada pekerja IRT sebanyak 54 responden (70,1%) dan terendah pada PNS sebanyak 2 responden (2,6%). Karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa 75 responden, terbanyak adalah pada pendidikan SD sebanyak 46 responden (59,7%) dan terendah pada serjana sebanyak 1 responden (1,3%).

Distribusi responden berdasarkan kejadian hipertensi pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 75 responden pada kejadian hipertensi sebanyak 56 responden (72,7%) yang menderita hipertensi dan 19 responden (24,7%) yang tidak menderita hipertensi. Distribusi responden berdasarkan aktivitas fisik menunjukkan bahwa dari 75 responden pada perilaku aktivitas fisik yang kurang olahraga sebanyak 55 responden (71,4%) dan

cukup olahraga sebanyak 20 responden (26,0%). Distribusi responden berdasarkan pola makan menunjukkan bahwa dari 75 responden terdapat sebanyak 55 responden (71,4%) yang memiliki pola makan tidak sehat dan 20 responden (26,0%) yang memiliki pola makan sehat. Distribusi responden berdasarkan kebiasaan merokok menunjukkan bahwa dari 75 responden terdapat sebanyak 67 responden (87,0%) yang tidak merokok dan 8 responden (10,4%) yang merokok. Distribusi responden berdasarkan kebisingan menunjukkan bahwa dari 75 responden terdapat sebanyak 53 responden (68,8%) yang tidak bising dan 22 responden (28,6%) yang bising.

Analisis data aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan aktivitas fisik cukup sebanyak 20 responden, diantaranya 10 responden (50,0%) yang menderita hipertensi dan 10 responden (50,0%) yang tidak menderita hipertensi. Sedangkan responden aktivitas fisik kurang sebanyak 55 responden, diantaranya 46 responden (83,6%) yang menderita hipertensi dan 9 responden (16,4%) yang tidak menderita hipertensi. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($7,085 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Poasia. Dengan nilai $\phi = 0,342$ angka ini menunjukkan hubungan sedang antara

aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Poasia.

Analisis data pola makan dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan pola makan baik sebanyak 20 responden, diantaranya 11 responden (55,0%) yang menderita hipertensi dan 9 responden (45,0%) yang tidak menderita hipertensi. Sedangkan responden pola makan tidak baik sebanyak 55 responden, diantaranya 45 responden (81,8%) yang menderita hipertensi dan 10 responden (18,2%) yang tidak menderita hipertensi. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($4,249 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Poasia. Dengan nilai $\phi = 0,273$ angka ini menunjukkan hubungan sedang antara pola makan dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Poasia.

Analisis data kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan merokok yang merokok sebanyak 9 responden, diantaranya 4 responden (44,4%) yang menderita hipertensi dan 5 responden (55,6%) yang tidak menderita hipertensi. Sedangkan responden kebiasaan merokok yang tidak merokok sebanyak 66 responden, diantaranya 52 responden (78,8%) yang menderita hipertensi dan 14 responden (21,2%) yang tidak menderita hipertensi.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji Chi-Square di peroleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($3,290 > 3,841$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Poasia. Dengan nilai $phi = 0,257$ angka ini menunjukkan hubungan lemah antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Poasia.

PEMBAHASAN

Aktivitas fisik secara teratur memiliki efek yang menguntungkan terhadap kesehatan sedangkan kurang aktivitas fisik dapat mengakibatkan berbagai macam keluhan, salah satunya pada sistem kardiovaskuler yaitu ditandai dengan menurunnya denyut nadi maksimal serta menurunnya jumlah darah yang di pompa dalam tiap denyutan dan kurang aktivitas fisik juga dapat meningkatkan tekanan darah tetapi aktivitas fisik tidak secara langsung mempengaruhi tekanan darah karena selain aktivitas fisik ada faktor lain yang juga dapat meningkatkan tekanan darah seperti pola makan yang buruk, merokok, dan tidak mampu mengelola stress (Putri et al, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi karena di dapatkan responden lebih banyak yang memiliki aktivitas fisik kurang dibandingkan dengan aktivitas fisik cukup.

Adapun data yang didapatkan yaitu dari 75 responden, terdapat 26,7% yang memiliki aktivitas fisik cukup dan responden yang memiliki aktivitas fisik kurang sebanyak 73,3%. Hal ini karena responden memiliki aktivitas fisik cukup dengan banyak beraktivitas berjalan, membersihkan rumah, berkebun dan olahraga. Sedangkan responden yang memiliki aktifitas kurang seperti kebiasaan malas bergerak, berjalan dan pola makan yang tidak sehat, kurangnya pemahaman responden terhadap pentingnya berolahraga dan menjaga kesehatan tubuh. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 50,0% masih mempertahankan aktivitas fisik yang cukup saat menderita hipertensi. Hal ini disebabkan karena responden sering beraktivitas diluar seperti berjalan, berkebun dan berolahraga, tetapi pola makan yang tidak sehat. Hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hipertensi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rihiantoro & Widodo, (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi Kabupaten Tulang Bawang $p=0,007 < \alpha=0,05$. Maka dapat di katakan bahwa terdapat hubungan sedang antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Poasia.

Penyebab tingginya hipertensi disebabkan oleh pola kebiasaan masyarakat yang cenderung mengansinkan makanan olahan laut. Selain itu konsumsi laut yang tinggi seperti (cumi, gurita, kepiting, siput, ikan asin)

juga berperan dalam kecenderungan terjadinya penyakit hipertensi. Salah satu faktor risiko hipertensi adalah kandungan lemak didalam tubuh serta kebiasaan mengkonsumsi makanan tinggi garam serta tinggi kolestrol pada masyarakat tanpa disadari telah menjadi faktor risiko kejadian hipertensi (Hildawati *et al*, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara pola makan dengan kejadian hipertensi karena di dapatkan responden lebih banyak yang memiliki pola makan tidak baik dibandingkan dengan pola makan baik. Adapun data yang didapatkan yaitu 26,7% yang memiliki pola makan baik dan responden yang memiliki pola makan tidak baik sebanyak 73,3%. Hal ini karena responden memiliki pola makan baik dengan tidak mengomsumsi makanan yang berminyak, tidak makan daging (sapi) dan ikan asin secara berlebihan, istirahat yang cukup, serta mengkonsumsi sayur dan buah. Sedangkan pola makan tidak baik disebabkan karena responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan gorengan, makanan siap saji (mie instan) dan tidak melakukan aktivitas fisik sehingga terjadi hipertensi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 14,7% masih mempertahankan pola makan baik saat menderita hipertensi. Hal ini disebabkan karena responden mampu menjaga pola makan baik, tetapi jarang melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga. Penelitian Datoq, dkk (2021) juga menyatakan hal yang serupa, bahwa ada hubungan sedang antara pola

makan dengan derajat hipertensi di Desa Sinduharjo, wilayah kerja puskesmas Ngaglik I, Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta. ($p = 0,000 < 0,05$) (Datoq *et al*, 2021). Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan sedang antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Poasia.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan hidup yang dapat mempengaruhi tekanan darah. Pada keadaan merokok pembuluh darah dibeberapa bagian tubuh akan mengalami penyempitan, dalam keadaan ini dibutuhkan tekanan yang lebih tinggi supaya darah dapat mengalir ke alat-alat tubuh dengan jumlah yang tetap. Untuk itu jantung harus memompa darah lebih kuat, sehingga tekanan pada pembuluh darah meningkat (Puspa & Purnama, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan lemah antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi karena di dapatkan responden lebih banyak yang tidak merokok dibandingkan dengan yang merokok. Adapun data yang didapatkan yaitu terdapat 12,0% yang merokok dan responden yang tidak merokok sebanyak 88,1%. Hal ini disebabkan karena kebiasaan merokok tersebut belum berlangsung lama dan juga jumlah rokok yang dihabiskan dalam sehari kurang dari 10 batang, sehingga tidak memberikan pengaruh negatif terhadap sistem sirkulasinya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 44,4% merokok saat menderita hipertensi. Hal ini disebabkan karena kebiasaan merokok responden yang sudah cukup lama, pola makan yang tidak teratur dan kurang

aktivitas fisik.

Hal tersebut serupa dengan penelitian yang di lakukan oleh Imelda *et al*, (2020) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas Air Dingin Lubuk, 0,846 ($p > 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan lemah antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada wilayah kerja Puskesmas Poasia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas fisik merupakan faktor kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari, Pola makan merupakan merupakan faktor kejadian hipertensi di wilayah kerja, Kebiasaan merokok tidak berhubungan dengan merupakan kejadian hipertensi. Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan yaitu dapat menjadi masukan bagi pihak Puskesmas agar lebih memperhatikan upaya *promotif* dan *preventif* terhadap kejadian hipertensi. Diharapkan kepada responden agar senantiasa selalu melakukan aktivitas yang cukup dan menjaga pola makan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Datoq, D., Syarifah, N., & Chasanah, S. U. (2021). Hubungan antara pola makan diet tinggi garam dengan derajat hipertensi di Desa Sinduharjo, Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik I, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. MIKKI (Majalah Ilmu

Keperawatan dan Kesehatan Indonesia), 10(1), 99-112.

Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2022. Profil Kesehatan Kota Kendari

Dinas Kesehatan Prov. Sultra, 2021. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Hildawati, H., Noviyanti, W. O. N., & Kasih, R. U. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Popalia. Jurnal Healthy Mandala Waluya, 1(1), 33-41.

Imelda, I., Sjaaf, F., & PAF, T. P. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas air dingin lubuk minturun. Health and Medical Journal, 2(2), 68-77.

Kementrian Kesehatan RI. 2022. Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes RI

Puspa, D., & Purnama, T. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Hialu. Jurnal Healthy Mandala Waluya, 2(3), 414-422.

Putri, W. A., Waluya, N. A., Sasmita, A., & Setiawan, A. (2021). Gambaran Aktivitas Fisik Pasien Dengan Hipertensi: Studi Literature. Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale, 1(1), 13-23.

Rihiantoro, T., & Widodo, M. (2017). Hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi di kabupaten tulang bawang. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 13(2), 159-167.

Siregar, F. G. G., Theo, D., Syafitri, R., Fitriani, A. D., & Yuniati, Y. (2024). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Rasau Kab. Labuhanbatu Selatan. Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran, 2(1), 247-263.)

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
40-50 Tahun	23	30,6
51-60 Tahun	26	34,7
61-70 Tahun	26	34,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	24,0
Perempuan	57	76,0
Pekerjaan		
PNS	2	2,7
Petani	9	12,0
Swasta	10	13,3
IRT	54	72,0
Pendidikan		
SD	46	61,3
SMP	16	21,4
SMA	12	16,0
Perguruan Tinggi/DIII/S1	1	1,3
Total	75	100,0

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Hipertensi, Aktivitas Fisik, Pola Makan, Kebiasaan Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Variabel Penelitian	n	%
Kejadian Hipertensi		
Menderita	56	72,7
Tidak Menderita	19	24,7
Aktivitas Fisik		
Kurang	55	71,4
Baik	20	26,0
Pola Makan		
Tidak Baik	55	71,4
Baik	20	26,0
Kebiasaan Merokok		
Merokok	8	10,4
Tidak	67	87,0
Total	75	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Aktivitas Fisik, Pola Makan, Kebiasaan Merokok dan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Variabel Penelitian	Kejadian Hipertensi						Hasil Uji Statistik
	Menderita		Tidak Menderita		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Aktivitas Fisik							
Kurang	46	83,6	8	16,4	55	100,0	X ² hitung = 7,085 X ² tabel = 3,841 Phi = 0,342
Baik	10	50,0	27	50,0	20	100,0	
Total	56	74,7	19	25,3	75	100,0	
Pola Makan							
Tidak	45	81,8	10	18,2	55	100,0	X ² hitung = 4,249 X ² tabel = 3,841 Phi = 0,273
Baik	11	55,0	9	45,0	20	100,0	
Total	56	74,7	19	25,3	75	100,0	
Kebiasaan Merokok							
Merokok	4	44,4	5	55,6	9	100,0	X ² hitung = 3,290 X ² tabel = 3,841 Phi = 0,257
Tidak	52	78,8	14	21,2	66	100,0	
Total	56	74,7	19	25,3	75	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023